



Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Dan Surplus Konsumen Wisatawan Di Taman Nasional Way Kambas

M Firman Afdhallah¹, Zulfa Emalia², Nurbetty Herlina Sitorus³, Emi Maimunah⁴, Arivina Ratih⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received September 1, 2025
Revised September 5, 2025
Accepted September 7, 2025

Kata Kunci:

Ekowisata,
Willingness to Pay,
Surplus Konsumen,
Valuasi Ekonomi,
Taman Nasional Way Kambas

Keywords:

Ecotourism,
Willingness to Pay,
Consumer Surplus,
Economic Valuation,
Taman Nasional Way Kambas

ABSTRAK

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu kawasan konservasi penting di Indonesia yang dikenal dengan keunikan satwa endemik, khususnya gajah Sumatera. Namun, keterbatasan pendanaan konservasi menjadi tantangan dalam pengelolaan kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan serta menghitung surplus konsumen yang mencerminkan manfaat ekonomi tambahan dari aktivitas ekowisata di TNWK. Penelitian menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) dengan melibatkan 100 responden wisatawan domestik yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata WTP wisatawan lebih tinggi dibandingkan tarif tiket masuk resmi, sehingga terdapat surplus konsumen yang cukup besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai ekonomi ekowisata TNWK belum sepenuhnya tercermin dalam harga tiket yang berlaku. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi tarif tiket berbasis WTP serta peningkatan kualitas fasilitas wisata guna mendukung keberlanjutan konservasi.

ABSTRACT

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) is a crucial conservation area in Indonesia, known for its unique endemic wildlife, particularly the Sumatran elephant. However, limited conservation funding presents a challenge to the area's management. This study aims to analyze the average Willingness to Pay (WTP) of tourists and calculate consumer surplus, reflecting the additional economic benefits of ecotourism activities in TNWK. The study used the Contingent Valuation Method (CVM) and involved 100 domestic tourists selected through purposive sampling. The results show that the average WTP of tourists is higher than the official entrance fee, resulting in a substantial consumer surplus. This indicates that the economic value of TNWK ecotourism is not fully reflected in the applicable ticket prices. The policy implications of this study are the need for WTP-based ticket price evaluation and the need to improve the quality of tourism facilities to support sustainable conservation.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

M Firman Afdhallah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Lampung, Indonesia
Email: firmanafdallah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada aspek konservasi, pemberdayaan masyarakat, serta edukasi lingkungan. Menurut Fauzi [1], valuasi ekonomi dalam konteks ekowisata sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai manfaat ekonomi, baik pasar (*market value*) maupun non-pasar (*non-market value*), yang diperoleh dari suatu kawasan konservasi. Salah satu pendekatan valuasi yang paling umum digunakan adalah *Contingent Valuation Method* (CVM), yang mengukur nilai kesediaan membayar (*Willingness to Pay / WTP*) dari pengunjung terhadap manfaat ekosistem atau jasa lingkungan.

Lampung memiliki berbagai kawasan konservasi yang berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati. Keunikan dari ekosistem ini menjadikan Lampung sebagai daerah dengan kekayaan Keanekaragaman hayati yang tinggi serta memiliki peran strategis dalam perlindungan flora dan fauna endemik. Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung, memiliki kekayaan alam yang beragam, mulai dari dataran rendah, pantai, hingga kawasan hutan, sehingga potensial untuk pengembangan sektor pariwisata dan konservasi. Objek wisata yang ada di Lampung Timur cukup bervariasi, di antaranya Pantai Kerang Mas di Labuhan Maringgai, Pantai Kuala Penet, serta situs sejarah dan budaya seperti Taman Purbakala Pugung Raharjo dan desa adat di Purbolinggo [2].

Di antara berbagai destinasi tersebut, Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki posisi yang unik dan strategis, baik dari sisi konservasi maupun pariwisata. TNWK ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1989 dengan luas ±125.000 hektare. Kawasan ini berfungsi sebagai habitat alami berbagai satwa liar yang dilindungi, seperti gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), serta berbagai spesies burung endemik. TNWK juga dikenal sebagai salah satu pusat konservasi gajah terbaik di Asia, yang tidak hanya melakukan perlindungan satwa, tetapi juga rehabilitasi, penelitian, dan edukasi lingkungan bagi masyarakat [3]. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan satwa liar, tetapi juga sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan serta sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat [4].

Namun demikian, tantangan utama dalam pengelolaan TNWK adalah keterbatasan dana untuk kegiatan konservasi dan peningkatan fasilitas wisata. Saat ini, tarif tiket masuk TNWK berkisar Rp20.000 pada hari kerja dan Rp30.000 pada akhir pekan. Tarif tersebut relatif terjangkau, namun belum mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya dari pengalaman wisata dan jasa lingkungan yang diberikan kawasan ini. Oleh karena itu, analisis mengenai WTP pengunjung dan surplus konsumen menjadi penting sebagai dasar pertimbangan penetapan tarif yang lebih optimal.

Tingkat pendapatan umumnya memiliki hubungan positif dengan *Willingness to Pay* (WTP). Individu dengan pendapatan lebih tinggi biasanya bersedia membayar lebih mahal untuk memperoleh pengalaman wisata yang berkualitas [5]. Dalam konteks ekowisata konservasi, pendapatan menjadi faktor penting karena wisatawan berpendapatan tinggi tidak hanya memiliki daya beli yang lebih baik, tetapi juga cenderung lebih peduli pada upaya pelestarian lingkungan sehingga bersedia mendukung

program konservasi melalui tiket masuk maupun donasi. Keunikan destinasi juga menjadi penting dalam studi valuasi ekonomi karena mampu memengaruhi perbedaan WTP antar lokasi wisata. Faktor ini mencakup keindahan alam, keanekaragaman hayati, nilai sejarah, maupun potensi edukasi [6]. Kawasan dengan daya tarik unik, seperti TNWK yang menjadi habitat satwa langka, biasanya memiliki nilai WTP yang lebih tinggi dibanding destinasi yang atraksinya terbatas dan mudah dijumpai di tempat lain. Selain itu, kualitas fasilitas dan layanan turut menentukan kesediaan wisatawan dalam membayar lebih. Fasilitas seperti jalur trekking, pusat informasi, toilet bersih, maupun penginapan ramah lingkungan dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, sehingga mendorong WTP yang lebih besar [7]. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai sering menurunkan minat untuk membayar lebih atau bahkan untuk kembali berkunjung. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang baik dan layanan yang berkualitas menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan WTP wisatawan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menghitung rata-rata nilai WTP wisatawan domestik di TNWK. Selain itu, penulis juga menghitung surplus konsumen wisatawan yang menunjukkan manfaat ekonomi tambahan dari kunjungan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pengelolaan ekowisata berbasis konservasi yang lebih berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Kabupaten Lampung Timur, pada periode libur panjang tahun 2024. Variabel yang digunakan meliputi *Willingness To Pay* (WTP) sebagai variabel dependen, serta pendapatan, keunikan daya tarik wisata, dan fasilitas sebagai variabel independen. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner, dan data sekunder berupa jumlah kunjungan wisatawan, tarif tiket resmi, serta laporan tahunan Balai TNWK. Lebih jauh, proses desain dan validasi kuesioner perlu dilakukan dengan seksama untuk menjamin akurasi data, seperti yang dibahas oleh Zaid dan Hussin [8] dalam konteks crowdfunding di media sosial. Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur (*structured questionnaire*) dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka.

Populasi penelitian adalah seluruh wisatawan domestik yang berkunjung ke TNWK pada tahun 2023, dengan jumlah kunjungan tercatat sebanyak 93.624 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria wisatawan domestik, berusia minimal 17 tahun, serta memiliki pengalaman berkunjung ke TNWK. Metode ini dipilih untuk memastikan data diperoleh dari wisatawan domestik yang benar-benar memiliki pengalaman berkunjung ke TNWK dan dapat memberikan informasi terkait WTP [9].

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, menghitung nilai rata-rata WTP berdasarkan hasil kuesioner. Kedua, menghitung surplus konsumen melalui selisih rata-rata WTP dengan tarif tiket masuk resmi, serta luas area segitiga kurva permintaan yang mencerminkan besarnya manfaat ekonomi tambahan yang diterima pengunjung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun dengan latar belakang pendidikan minimal SMA. Pendapatan mayoritas responden berada pada kisaran Rp2.000.000 – Rp5.000.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan TNWK didominasi oleh kelompok usia produktif dengan tingkat pendapatan menengah.

3.2 Rata-Rata *Willingness to Pay* (WTP)

Melalui metode *Contingent Valuation Method* (CVM), responden ditanya secara langsung mengenai jumlah uang maksimum yang bersedia mereka bayarkan. Hasil survei dari 100 responden menunjukkan variasi WTP yang cukup beragam, mulai dari Rp35.000 hingga Rp55.000. Dari keseluruhan data, diperoleh total WTP individu sebesar Rp4.640.000, dengan rata-rata sebesar Rp46.400 per responden. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tarif tiket masuk resmi (Rp20.000 – Rp30.000). Perbedaan ini menunjukkan adanya potensi penerimaan tambahan apabila harga tiket disesuaikan dengan kesediaan membayar wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh total WTP sebesar Rp4.640.000. Maka estimasi WTP total untuk populasi pengunjung tahunan TNWK adalah:

$$\begin{aligned} TWTP &= 4.640.000 \times \frac{17.328}{100} \\ &= 4.640.000 \times 173,28 \\ &= Rp804.019.200 \end{aligned}$$

Nilai tersebut mencerminkan potensi manfaat ekonomi konservasi yang bisa dimaksimalkan melalui kontribusi langsung wisatawan. Jumlah Rp804.019.200 per-tahun menunjukkan bahwa TNWK memiliki nilai ekonomi yang jauh melampaui pendapatan yang selama ini diperoleh dari tarif tiket masuk resmi.

3.3 Surplus Konsumen (*Consumer Surplus*)

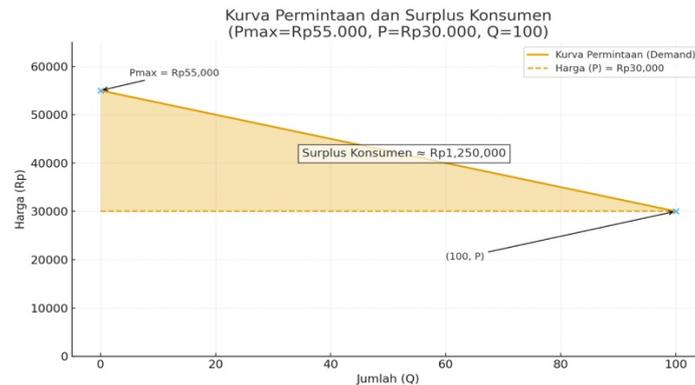
Surplus konsumen dihitung sebagai selisih rata-rata WTP dengan harga tiket aktual. Misalnya, dengan harga tiket Rp30.000 dan dalam kasus TNWK, harga tiket masuk resmi adalah Rp30.000, sementara WTP maksimum responden sebesar Rp55.000. Dengan demikian, terdapat surplus konsumen sebesar:

$$\begin{aligned} CS_{total} &= \frac{1}{2} Q \times (WTP_{max} - P_0) \\ CS_{total} &= 0,5 \times 100 (55.000 - 33.000) \\ CS_{total} &= 0,5 \times 100 \times 25.000 \\ CS_{total} &= 50 \times 25.000 \\ CS_{total} &= 1.250.000 \end{aligned}$$

Dari hasil Surplus konsumen total tersebut dapat dihitung surplus konsumen individu, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} CS_{individu} &= \frac{CS_{total}}{Q} \\ CS_{individu} &= \frac{1.250.000}{100} \\ CS_{individu} &= \frac{CS_{total}}{Q} \\ CS_{individu} &= Rp12.500 /individu \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan, total surplus konsumen di Taman Nasional Way Kambas mencapai Rp1.250.000. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tiket masuk hanya Rp30.000, pengunjung sebenarnya masih bersedia membayar hingga Rp55.000. Selisih tersebut mencerminkan manfaat tambahan yang diperoleh, yaitu sekitar Rp12.500 per orang. Dengan demikian, tarif tiket saat ini masih lebih rendah dari nilai manfaat yang dirasakan wisatawan.

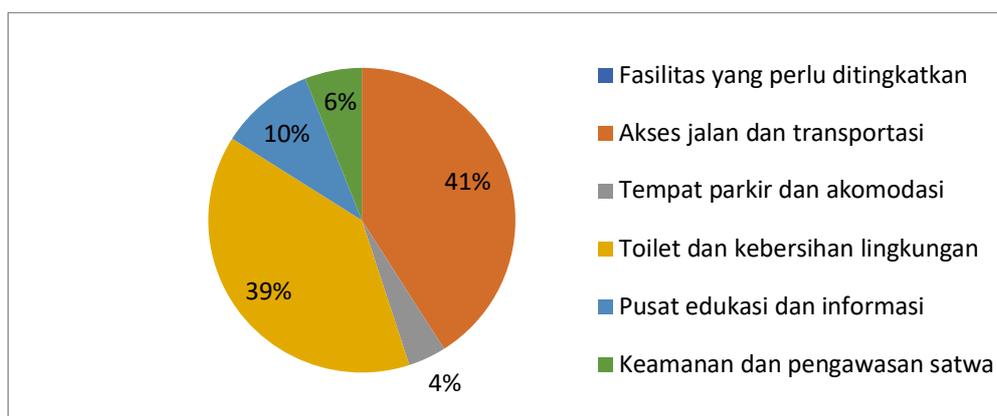


Gambar 1. Kurva Hasil Perhitungan Surplus Konsumen

Kurva surplus konsumen pada Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata WTP pengunjung sebesar Rp55.000 lebih tinggi dibandingkan harga tiket resmi Rp30.000. Selisih ini menghasilkan surplus konsumen individu sekitar Rp12.500, yang mencerminkan manfaat tambahan yang dirasakan pengunjung karena biaya yang dibayar lebih rendah dari kesediaan maksimum mereka. Kondisi ini menegaskan bahwa pengunjung memperoleh nilai ekonomi dan kepuasan lebih besar daripada harga tiket yang ditetapkan. Dari sisi kebijakan, surplus konsumen memberi gambaran adanya ruang penyesuaian harga, meskipun tetap perlu memperhatikan aksesibilitas, daya beli masyarakat, dan tujuan konservasi.

3.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) masyarakat untuk mendukung konservasi dan pengembangan Taman Nasional Way Kambas (TNWK) sebesar Rp46.400. Nilai ini mencerminkan kesediaan finansial masyarakat yang cukup tinggi sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian lingkungan, khususnya konservasi gajah Sumatera. Rata-rata WTP yang lebih besar daripada tarif resmi menghasilkan surplus konsumen Rp16.400 per orang, yang menunjukkan adanya potensi ekonomi tambahan sekaligus kesiapan pengunjung membayar lebih untuk pengalaman wisata yang lebih berkualitas.



Gambar 2. Diagram Hasil Kuisisioner Fasilitas yang Perlu di Tingkatkan

Diagram lingkaran pada Gambar memperlihatkan prioritas perbaikan fasilitas yang diharapkan pengunjung, yaitu peningkatan akses jalan dan transportasi (41%), kebersihan serta toilet (39%), pusat edukasi (10%), keamanan satwa (6%), dan area parkir/akomodasi (4%). Data ini menegaskan bahwa

surplus konsumen bukan sekadar angka ekonomi, melainkan juga gambaran preferensi terhadap kualitas layanan. Dengan demikian, potensi tambahan dari WTP dapat dijadikan dasar penyesuaian tarif dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang dianggap penting, sehingga strategi pengelolaan tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan tetapi juga mendukung keberlanjutan konservasi TNWK.

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden berperan penting dalam menentukan kesediaan mereka memberikan kontribusi bagi pengelolaan Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Sebagian besar pengunjung berasal dari kelompok pendapatan menengah, sehingga mereka masih mampu menyisihkan sebagian anggaran untuk kegiatan wisata dan konservasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekowisata di TNWK tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi sukarela dalam mendukung kelestarian lingkungan.

Dari sisi keunikan dan daya tarik wisata, mayoritas responden menilai bahwa atraksi konservasi gajah serta keanekaragaman satwa merupakan alasan utama berkunjung ke TNWK. Keunikan ini menciptakan pengalaman yang berbeda dan sulit ditemukan di destinasi lain, sehingga menambah nilai kepuasan wisatawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter khas TNWK sebagai kawasan konservasi menjadi faktor penting yang mendorong kunjungan sekaligus memperkuat citra destinasi sebagai ekowisata unggulan di Lampung.

Sementara itu, penilaian terhadap kualitas dan fasilitas layanan menunjukkan adanya kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian responden menilai aspek kebersihan, toilet, dan fasilitas umum lainnya masih kurang memadai. Hal ini dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung meskipun tidak menjadi alasan utama mereka datang ke TNWK. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas dasar tetap diperlukan untuk menjaga citra positif kawasan wisata, meningkatkan kepuasan, dan mendukung strategi pengelolaan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung Taman Nasional Way Kambas (TNWK) memiliki kesadaran dan komitmen yang cukup tinggi dalam mendukung konservasi melalui kontribusi finansial. Faktor pendapatan memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan, sementara keunikan dan daya tarik TNWK, khususnya atraksi konservasi gajah dan keanekaragaman hayati, menjadi alasan utama kunjungan. Di sisi lain, penilaian terhadap kualitas dan fasilitas layanan masih menunjukkan kelemahan, terutama pada aspek kebersihan, toilet, dan fasilitas umum yang dianggap kurang memadai.

Pengelola TNWK disarankan untuk terus menjaga dan mengembangkan keunikan destinasi sebagai daya tarik utama, sekaligus melakukan perbaikan fasilitas dasar agar kenyamanan pengunjung lebih terjamin. Strategi pengelolaan juga perlu memperhatikan segmentasi pengunjung berdasarkan kemampuan ekonomi, sehingga kontribusi finansial yang lebih besar dari kelompok tertentu dapat dialokasikan untuk konservasi dan peningkatan fasilitas. Dengan demikian, pengelolaan TNWK tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga memperkuat tujuan konservasi berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] A. Fauzi, *Pemodelan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan: Untuk Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, k2005., 2018.
- [2] Badan Pusat Statistik Lampung Timur, "Statistik Daerah Kabupaten Lampung Timur 2023," 2023.
- [3] Balai TNWK, "Profil Taman Nasional Way Kambas. Lampung Timur," Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- [4] E. Meijaard *et al.*, "Quantifying killing of orangutans and human-orangutan conflict in Kalimantan, Indonesia," *PLoS One*, vol. 6, no. 11, Nov. 2011, doi: 10.1371/journal.pone.0027491.

- [5] W. Hidayat and A. A. Nugroho, “Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi,” 2021. [Online]. Available: www.fiskal.depkeu.go.id
- [6] E. Prayogi, I. Susilowati, and M. Mukson, “Valuasi Ekonomi Taman Nasional Ujung Kulon,” *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, Aug. 2024.
- [7] M. Safri, “Analisis NilaiValuasi Ekonomi Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Kabupaten Batanghari Dengan Pendekatan Travel Cost Method,” *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, vol. 12, no. 02, 2023.
- [8] A. A. M. Zaid and A. R. C. Hussin, “From Ink to Insight: A Methodology Review of Questionnaire Design and Validation for Crowdfunding in Social Media,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2024.
- [9] I. Etikan, S. A. Musa, and R. S. Alkassim, “Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling,” *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2016, doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.